

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pendidikan merupakan salah satu kehidupan yang penting. Mengingat pendidikan telah dijadikan sebagai salah satu tolak ukur untuk tingkat kesejahteraan setiap individu, dunia pendidikan dipandang sebagai sarana yang efektif dalam menerapkan nilai-nilai hidup. Kurikulum, pendekatan, metode, strategi, dan model yang sesuai, fasilitas yang memadai dan sumber daya manusia yang professional merupakan aspek yang saling berkaitan dalam mencapai pembelajaran yang direncanakan.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan tersebut sebagian besar merupakan tanggung jawab profesional setiap guru. Pembelajaran merupakan salah satu unsur penting yang harus diperhatikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena dengan pelaksanaan pembelajaran yang baik tujuan pendidikan akan tercapai. Saling mendukung merupakan penunjang tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran. Peran guru merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran tersebut, karena meskipun kurikulum disajikan dengan sempurna, sarana dan prasarana terpenuhi dengan baik, namun jika guru belum berkualitas pembelajaran tersebut belum tentu tercapai.

Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan langkah awal keberhasilan pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu kegiatan pendidikan adalah penyelenggara belajar. Belajar

dapat membawa perubahan pada pokoknya adalah diperlukan kecakapan baru melalui usaha.

Menurut Sagala (2011:61) “Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik dalam mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pembelajaran”.

Menurut pendapat di atas maka dapat disimpulkan maka pembelajaran merupakan hubungan keterikatan individu dalam mencapai suatu tujuan ilmu.

Berdasarkan hasil observasi penulis dikelas X di SMK Negeri 13 Medan ,diperoleh keterangan bahwa hasil belajar kewirausahaan siswa dikelas tersebut masih rendah dengan nilai KKM (kriteria ketuntasan Minimal) yang diterapkan di SMK Negeri 13 Medan yaitu 75.

Berikut rekapitulasi hasil ujian siswa kelas X yang diperoleh dari guru mata pelajaran Kewirausahaan di SMK Negeri 13 Medan.

Tabel 1.1
Persentase ketuntasan nilai kelas X SMK Negeri 13 Medan

Kelas	Jumlah Siswa	Siswa Mencapai KKM (≥ 75)		Siswa Tidak Mencapai KKM (≤ 75)	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
X – PM	32	13	40,62%	19	59,38 %
X – AK	32	15	46,87 %	17	53,13 %
Jumlah	64	28	43,75%	36	56,25%

(Sumber: Daftar nilai pelajaran kewirausahaan kelas X SMK Negeri 13 Medan)

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa pada kelas X Pemasaran persentase siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal adalah sebanyak 40,62% dan persentase siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu sebanyak 59,38%. Selanjutnya pada kelas X Akuntansi persentase siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal adalah sebanyak 46,87% dan

persentase siswa yang tidak memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu sebanyak 53,13%.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar kewirausahaan siswa kelas X masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya nilai siswa yang berada dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan disekolah terhadap siswa maupun guru, bahwa guru masih membelajarkan siswa dengan model pembelajaran *Direct Instruction*, yaitu pembelajaran yang bersifat *teacher center* dimana guru adalah sumber dari suatu pusat pembelajaran yang dibelajarkan terhadap siswa secara bertahap. Sehingga, dengan pada proses pembelajaran siswa mudah merasa bosan dan jenuh dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Model pembelajaran *Direct Instruction* atau pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan pola kegiatan selangkah demi selangkah. Selain itu model pembelajaran langsung ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah.

Pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat menyebabkan hasil belajar siswa rendah dan menyebabkan siswa tidak berminat mengikutinya. Dalam proses pembelajaran setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan untuk menguasai materi. Ada siswa yang menguasai pelajaran dengan cepat, sedang hingga lambat dalam materi yang disampaikan. Pada umumnya semua siswa tidak bisa

menangkap apa yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu guru mengharapkan partisipasi siswa dalam menyampaikan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami. Siswa merasa takut dan cemas untuk bertanya, sehingga siswa tidak paham terhadap materi yang diberikan guru. Mereka kurang percaya diri untuk menyampaikan pertanyaan walaupun mereka tidak memahami pelajaran tersebut. Faktor yang menyebabkan siswa tidak aktif bertanya adalah siswa yang kurang berani untuk bertanya padahal dalam dirinya sudah ada pertanyaan yang ingin disampaikan. Dengan sikap yang pasif tersebut, menyebabkan tidak adanya interaksi timbal balik antara guru dengan.

Model pembelajaran *Inquiry* adalah model pembelajaran yang menekankan kepada keterlibatan siswa dalam pembelajaran sehingga peserta didik dituntut lebih aktif mencari, menyelidiki, serta menemukan pemecahan masalah. Mencari sumber sendiri sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya bukan hanya hasil dari mengingat fakta-fakta yang ada tetapi hasil dari menemukan sendiri, yang dapat diingat dan dipahami dengan cukup lama. Dalam pembelajaran akan lebih bermakna lagi bila peserta didik mengalami sendiri apa yang telah dipelajarinya bukan dengan menghafalnya. Oleh karena itu, model pembelajaran *Inquiry* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran kewirausahaan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan di Kelas X SMK Negeri 13 Medan T.P 2016/2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Guru menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar mengajar dimana siswa malas untuk memperhatikan penjelasan dan proses belajar mengajar tidak berjalan dengan baik.
2. Kurangnya keaktifan siswa dalam memberikan pendapatnya mengenai materi yang diajarkan.
3. Pengaruh penerapan model pembelajaran *Inquiry* yang akan meningkatkan hasil belajar Kewirausahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan, waktu, serta untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian ini maka, peneliti membatasi masalah pada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Inquiry* dan model pembelajaran *Direct Instruction* terhadap mata pelajaran kewirausahaan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu : Apakah ada pengaruh hasil belajar kewirausahaan siswa yang dibelajarkan dengan

menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dengan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran kewirausahaan kelas X SMK Negeri 13 Medan T.P 2016/2017?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh hasil belajar kewirausahaan dengan menggunakan model pembelajaran *Inquiry* dan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada mata pelajaran kewirausahaan kelas X SMK Negeri 13 Medan T.P 2016/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Berikut manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini :

1. Untuk menambah pengetahuan, wawasan, kemampuan dan pengalaman bagi peneliti mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran *Inquiry* terhadap hasil belajar kewirausahaan sehingga diterapkan dalam proses pembelajaran berikutnya.
2. Sebagai masukan bagi guru dan calon guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

4. Menjadi penyegaran bagi siswa dengan adanya model pembelajaran yang bervariasi dalam belajar mengajar.